

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2024) Literasi keuangan adalah pengetahuan dan kepandaian masyarakat dalam mengetahui manfaat/risiko keuangan agar mampu mengelola, memanfaatkan dan menyimpan uang secara baik. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait finansial agar mampu mengelola dan memanfaatkan keuangan secara maksimal. Dengan adanya literasi keuangan, masyarakat diharapkan memiliki bekal edukasi mumpuni terkait finansial sehingga mampu mengambil sikap dan memilih keputusan keuangan secara bijak (Redaksi OCBC NISP, 2023).

Definisi awal akan literasi keuangan dikemukakan Noctor et al. (dalam Idma Nurul, 2021) adalah sebuah kemampuan dalam pengambilan keputusan yang efektif berkaitan dengan pengelolaan uang. Definisi ini diyakini merupakan definisi awal dari literasi keuangan. Chen dan Volpe (dalam Arya Witama, 2023) memberikan definisi bahwa *financial literacy* atau literasi keuangan merupakan pengetahuan serta kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi dalam bentuk pemahaman mengenai pengetahuan keuangan dasar, simpanan, asuransi dan investasi. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Adanya kesadaran ini memiliki efek jangka panjang yang dapat menjaga kondisi keuangan tetap stabil, aman, dan sejahtera. (BFI, 2022) Adapun pendapat literasi keuangan menurut Cahyaningtyas et al. (dalam Ali Khasan, 2024) bahwa secara istilah literasi keuangan itu dipahami sebagai bentuk pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan atau keyakinan yang mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil keputusan

terhadap manajemen keuangan. Dalam pengertian lain juga dijelaskan bahwa literasi keuangan adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses peningkatan pengetahuan, keterampilan konsumen dan keyakinan konsumen atau masyarakat agar mampu menerapkan pengelolaan keuangan secara lebih baik. Ada 4 kategori yang menggolongkan seseorang memiliki tingkat literasi keuangan, yaitu *Well literate*, *Sufficient literate*, *Less literate* dan *Not Literate*.

Menurut Alan Greenspan (dalam Mikael Aditya, 2022) Masalah nomor satu digenerasi dan ekonomi saat ini adalah kurangnya literasi keuangan. Literasi keuangan membantu mempelajari keterampilan membuat keputusan. Ketika kita memutuskan menabung dan membelanjakan uang, mereka akan dapat membuat keputusan yang bijaksana tentang uang dan situasi kehidupan lainnya.

Setiap orang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang literasi keuangan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan pengelolaan dan investasi keuangan, tidak semua orang dapat melakukannya. Hal itu terjadi karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang seperti usia, pendapatan, pendidikan, tempat tinggal, kebutuhan, gaya hidup, tanggungan, jenis kelamin, dan kemauan. Ansong dan Gyensare (2012) dalam Herlan Basuki (2020), menemukan bahwa usia, pengalaman bekerja, pendidikan ibu dan jurusan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Worthington (2006) dalam Suyanto dan Rasmini (2018) mengemukakan jenis kelamin, usia, etnis atau ras, pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan sebagai faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Sementara Chyntia, Kardinal, dan Idham Colid (2017) menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suyanto dan Rasmini (2018) bahwa terdapat pengaruh usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan usaha secara simultan terhadap literasi keuangan.

Australian securities and investment commission mengemukakan indikator yang dapat di

gunakan untuk mengukur Tingkat literasi keuangan antaranya :

1. Pengetahuan seseorang dalam nilai barang
2. Penganggaran
3. Pengelolaan kredit
4. Pengetahuan asuransi
5. Dasar investasi
6. Perencanaan pensiun
7. Mengenali potensi konflik atas kegunaan produk

2.1.2 Usia

Usia adalah umur seseorang yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan waktu kini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) usia merupakan lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Menurut Huclok (dalam Musa Abdul, 2021) usia yaitu umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Usia adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu makhluk yang dimulai dari kelahiran yang diukur dengan tahun. (Palupi *et al*, 2019).

Menurut Notoatmodjo (dalam Nurhayani, 2019) Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Semakin bertambah usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati, belajar dari pengalaman dan tidak menginginkan dampak buruk bagi keuangan ataupun kesejahteraan hidup.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, indikator usia/umur yang digunakan adalah Kelompok usia 15-17 tahun, 18-25 tahun, 26-35

tahun, 36-50 tahun dan 50-79 tahun. Adapun penjelasan usia-usia tersebut menurut Kemenkes (2009) bahwa 15-17 tahun merupakan usia remaja pertengahan, usia 18- 25 merupakan usia remaja akhir, usia 26-35 merupakan usia dewasa awal, usia 36- 50 merupakan usia dewasa akhir, dan usia 50 tahun ke atas merupakan usia lansia.

Berdasarkan SNLIK OJK 2024 dan data usia karyawan PT Niaga Makmur yang didapat maka indikator yang bisa digunakan untuk melakukan penelitian dibagi menjadi 4 kelompok yaitu:

1) usia 18-25 tahun, 2) usia 26-35 tahun, 3) 36-50 tahun

2.1.3 Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang/kelompok untuk mengembangkan kepribadian, penambahan ilmu, pengubahan sikap dan tata laku dalam pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik yang dapat dilakukan di luar atau di dalam sekolah yang berlangsung seumur hidup. Menurut D.A. Putri (dalam Winangsih, Hais, dan Idham, 2024), menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki setiap orang akan menjadikan seseorang tersebut lebih baik dalam hal merencanakan dan mengelola keuangan dengan ilmu yang dimiliki. Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang.

Muhammad Anwar (2015) dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan mengemukakan pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan cara, bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun temurun, hingga kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna. Dengan pendidikan manusia mempelajari dan menyelidiki,

serta menyatakan keinginan dan cita-citanya untuk memenuhi kebutuhan sebagai bekal hidup di hari depan. Dengan demikian pendidikan merupakan hal yang utama dan universal serta sebagai satu keharusan bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.

Latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan seseorang. Menurut Iswantoro dan Anastasia (dalam Anriza dan Mariya, 2019) menyatakan bahwa pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam memahami sesuatu hal dengan baik.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, indikator pendidikan yang digunakan adalah tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat sarjana. Yang mana jika kita lihat dari data pendidikan karyawan PT Niaga Makmur maka indikator yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan SMA dan Pendidikan Sarjana.

2.1.4 Pendapatan

Ikatan Akuntan Indonesia (2019) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa. Menurut Toscano, et al. (dalam Niken dan Risma, 2022) berpendapat bahwa pendapatan merupakan penghasilan bersih yang diterima seseorang dalam periode waktu tertentu. Pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (konsumsi) sendiri dan keluarganya, sedangkan yang lainnya akan disisihkan untuk ditabung.

Pendapatan menjadi faktor paling utama yang dipertimbangkan seseorang dalam mengalokasikan pengeluarannya, salah satunya dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk berhutang, karena jika pendapatan yang tidak sesuai dengan pengeluaran maka sebagian orang memutuskan untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan hidupnya. (Rifka Amalia,

2019).

Chris Budd (2016) dalam bukunya yang berjudul *The Financial Wellbeing Book* mengemukakan bahwa pendapatan berkaitan dengan kesejahteraan finansial seseorang. Orang-orang yang memiliki tingkat kesejahteraan finansial tinggi cenderung mempunyai tingkat pendapatan yang cukup untuk kebutuhan mereka. Mereka memiliki standar hidup yang membuat mereka puas. Ini tidak sama dengan menjadi kaya. Ini adalah perasaan puas dengan apa yang mereka miliki dan ini adalah tentang merasa cukup untuk kehidupan yang diinginkan. Indikator yang dapat mengukur variabel pendapatan menurut Bramastuti(2009) dalam Hanidah dan Irwan (2023), antara lain adalah:

- a. Pendapatan yang diterima per bulan
- b. Sumber pendapatan
- c. Meningkatkan taraf hidup
- d. Beban keluarga yang di tanggung

Berdasarkan data Gaji Karyawan PT Niaga Makmur dapat kita lihat pendapatan karyawan yang diterima per bulan pada perusahaan ini mulai dari Rp 3.000.000 s/d Rp5.000.000. Maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaji karyawan di bawah Rp 4.000.000 dan gaji karyawan diatas Rp 4.000.000

2.1.5 Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Perbedaan ini terjadi karena mereka memiliki alat-alat untuk meneruskan keturunan yang berbeda dan disebut alat reproduksi (Muskibah, Yetniwati, Diana, Pahlefi dan Lili, 2021)

Dalam hal pengelolaan keuangan jenis kelamin merupakan hal yang juga sangat berpengaruh. Menurut Yohanes (dalam Irfan, 2024) tingkat literasi keuangan laki-laki jauh lebih baik dari

pada tingkat literasi keuangan pada perempuan. Laki-laki dianggap lebih pandai dalam mengelola keuangan karena laki-laki akan mengutamakan pikirannya dalam pengambilan keputusan keuangan, sedangkan perempuan lebih mengutamakan sikap emosional dalam kegiatan konsumsi. Hal inilah yang menyebabkan laki-laki lebih mampu mengontrol dirinya dalam melakukan kegiatan konsumsi. Laki-laki lebih mandiri secara finansial dan lebih percaya diri dalam pengelolaan keuangan dibandingkan dengan perempuan.

Menurut Yuki Karisma (2022) wanita memiliki peran yang sangat penting dalam perputaran ekonomi dan terlebih lagi dalam ekonomi keluarga. Walaupun banyak wanita yang pasif secara keuangan dan hanya mengandalkan pendapatan suami, tetapi wanita sangat teliti dan berhati-hati dalam membelanjakan uang bulanan yang diberikan oleh suaminya tersebut. Contohnya pada saat berbelanja bulanan, wanita cenderung membeli barang yang mendapatkan diskon dan hadiah. Berdasarkan penjelasan diatas maka indikator dari jenis kelamin dibagi menjadi dua pembagian yaitu perempuan dan laki-laki.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1: Tabel Penelitian Terdahulu

N O	PENE LITI AN	JUDUL PENELITIAN	PUBLIKA SI	VARIA BLE PENELI TIAN	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
----------------	-----------------------------	-----------------------------	-----------------------	--------------------------------------	----------------------------	-------------------------

1	Arya Witama Baladra (2023)	Pengaruh Gender, Usia, Pendapatan, dan Pendidikan Terhadap Literasi Keuangan Pada Masyarakat Kelurahan Tuah Karya	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Usia (X1), Gender (X2), Pendidikan (X3), Pendapatan (X4), dan Literasi Keuangan (Y)	Deskriptif	Variabel Gender dan Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Keuangan sedangkan Usia dan Pendapatan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Keuangan. Variabel Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pendapatan memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat literasi keuangan.
2	Nurhayani (2019)	Pengaruh Usia, Pendidikan, dan Pendapatan terhadap Literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Kelurahan Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir)	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Usia (X1), Pendidikan (X2), Pendapatan (X3) dan Literasi Keuangan (Y)	Deskriptif	Variabel Usia dan Pendidikan mempengaruhi literasi keuangan dan bernilai negatif. Akan tetapi pendapatan mempengaruhi literasi pendidikan dan bernilai positif. Usia, pendidikan dan pendapatan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Literasi Keuangan

NO	PENELITIA N	JUDUL PENELITIAN	PUBLIKASI	VARIABLE PENELITIAN	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
----	-------------	------------------	-----------	---------------------	-----------------	------------------

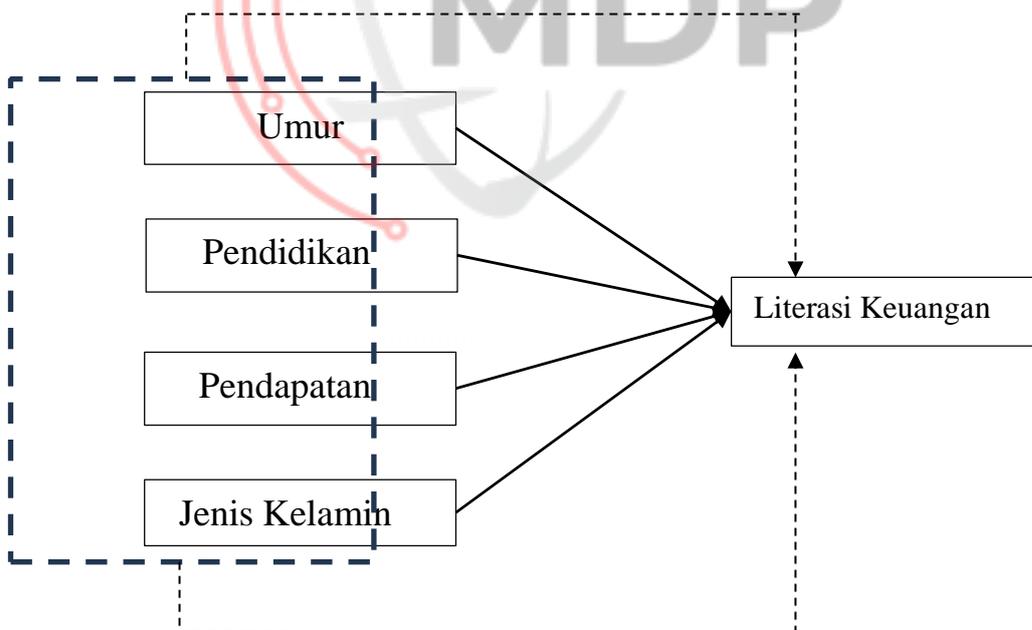
3	Herlan Basuki (2020)	Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan dengan Literasi Keuangan Pelaku Usaha Burjo di Kawasan Universitas Negeri Semarang	Universitas Negeri Semarang	Usia (X1), Jenis Kelamin (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Tingkat Pendapatan (X4), dan Literasi Keuangan (Y)	Deskriptif	Variabel Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.
4	Cinthia Wijaya, Kardin al, Idham Cholid (2017)	Analisis Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pendapatan terhadap Literasi Keuangan warga di Komplek Tanah Mas	STIE Multi Data Palembang	Usia (X1), Jenis Kelamin (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Tingkat Pendapatan (X4), Literasi Keuangan (Y), Variabel Pengganggu (e)	Deskriptif	Variabel usia, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Usia, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan secara simultan memberikan pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

NO	PENELITIA N	JUDUL PENELITIAN	PUBLIKASI	VARIABLE PENELITIAN	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
----	-------------	------------------	-----------	---------------------	-----------------	------------------

5	Ulfah Kholishotul Muna Mas'adah, Ernawati Budi Astuti	Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Investasi Terhadap Tingkat Literasi Keuangan pada Pelaku UMKM (Studi Kasus UMKM di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)	Universitas Wahid Hasyim Semarang	Pendapatan (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Investasi (X3) dan Literasi Keuangan (Y)	Deskriptif	Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Investasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan. Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Investasi secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap Literasi Keuangan.
---	---	---	-----------------------------------	--	------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Peneliti 2024



Berdasarkan gambar 2.1 diatas. Kerangka pikir penelitian Berdasarkan Gambar kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa X1 merupakan pengaruh umur terhadap literasi keuangan secara parsial, X2 merupakan pengaruh pendidikan terhadap literasi keuangan secara parsial, X3 merupakan pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan secara parsial, X4

merupakan pengaruh jenis kelamin terhadap literasi keuangan secara parsial, dan H1 merupakan pengaruh umur, Pendidikan, pendapatan ,jenis kelamin terhadap literasi keuangan secara simultan.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Usia terhadap Literasi Keuangan

Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang (Nurhayani, 2019). Menurut Lasut (2017) dalam Otang dan Sunandie (2022) usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan individu akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

Usia produktif individu mampu memberikan jasa bagi masyarakat.

Menurut Sembiring dan Leon (dalam Musa Abdul, 2021) Usia merupakan faktor yang memengaruhi literasi keuangan, yaitu dengan semakin bertambahnya usia, maka informasi yang diperoleh khususnya mengenai keuangan akan meningkat juga, selain itu bahwa semakin bertambahnya usia secara umum pendapatan akan meningkat, sehingga mereka akan mencari tahu produk keuangan yang akan mereka investasikan nantinya.

Teori tersebut di perkuat dengan adanya penelitian dari Herlen Basuki (2020) yang mengatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara usia dengan literasi keuangan. Artinya semakin tinggi tingkat usia maka akan semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimilikinya.

Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H1: Usia berpengaruh terhadap Literasi Keuangan

2.4.2 Jenis Kelamin Terhadap Literasi Keuangan

Menurut Hungu (2016) dalam Kartika, Budi dan Sri (2019) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara

keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi.

Herlan Basuki (2020) pada penelitiannya mengemukakan variabel jenis kelamin memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel literasi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chintia, Kardinal, Idham Colid (2017) bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan dan secara simultan terhadap literasi keuangan. Begitu pula penelitian Arya Witama (2023) bahwa jenis kelamin/ gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Idris, Suseno, Eko Widodo, Muhammad Husein, Akhmad Khudaifiakmalu (2023) mengemukakan jenis kelamin/ gender berpengaruh terhadap literasi keuangan. Pemahaman atau cara berpikir yang dimiliki seseorang berdasarkan jenis kelamin (gender) akan berpengaruh terhadap pemahaman literasi keuangan. Dikarenakan stigma perempuan lebih cakap untuk urusan anggaran, dapat memilih harga terbaik, dan sikap terbuka mengenai masalah keuangan dengan keluarga daripada laki-laki.

Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H2: Jenis Kelamin berpengaruh terhadap Literasi Keuangan

2.4.3 Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan

Pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor- faktor produksi yang telah disumbangkan (Eva Fitriani, 2021). Menurut Sadono Sukirno (2005) dalam Hanifa dan Irwan (2023), pendapatan merupakan jumlah penghasilan atau yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode, baik harian, mingguan, atau tahunan.

Suryanto dan Rasmini (2018) terdapat pengaruh pendapatan usaha terhadap literasi keuangan secara parsial. Pendapatan usaha yang tinggi akan mendorong peningkatan penggunaan produk perbankan. Selain meningkatkan pengetahuan mengenai produk perbankan itu sendiri, pelaku usaha juga akan mengetahui tentang arus kas dari usaha yang dijalani. Hal tersebut secara tidak

langsung juga akan mempengaruhi pengetahuan keuangan umum dari pelaku usaha.

Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Nurhayani (2019) bahwa Pendapatan mempengaruhi literasi keuangan dan bernilai positif terhadap Literasi Keuangan. Semakin besar pendapatan seseorang maka semakin baik dalam mengelola keuangannya dan pendapatan yang besar memudahkan mereka untuk memiliki berbagai produk-produk dan menggunakan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan mereka seperti mengalokasikan pendapatannya kepada produk keuangan seperti tabungan, investasi, deposito, bahkan sebagian dari mereka membuka usaha dengan pendapatan yang mereka miliki dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan dimasa depan. Ini membuktikan bahwa pendapatan sangat berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H3: Pendapatan berpengaruh terhadap Literasi Keuangan

2.4.4 Pendidikan terhadap Literasi Keuangan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003).

Teori pendidikan menurut Plato adalah sesuatu yang dapat membantu perkembangan individu dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang dapat memungkinkan tercapainya sebuah kesempurnaan.

Suryanto dan Rasmini (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan secara parsial. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang akan mempengaruhi literasi keuangannya. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih familiar dengan istilah ekonomi dan memiliki pemahaman akan isu keuangan secara umum yang lebih

baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chintia, Kardinal, Idham Colid (2017) bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dan secara simultan terhadap literasi keuangan.

Hasil penelitian Herlan Basuki (2020) memperoleh hasil variabel tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel literasi keuangan. Tingkat pendidikan yang rendah sering dijadikan alasan sebagai ketidakmampuan para pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang untuk meningkatkan pengetahuan tentang literasi keuangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan para pelaku usaha Burjo maka pengetahuan tentang literasi keuangan semakin tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H4: Pendidikan berpengaruh terhadap Literasi Keuangan

2.4.5 Jenis Kelamin, Usia, Pendapatan, Pendidikan terhadap Literasi Keuangan Secara Simultan

Penelitian yang dilakukan oleh Erwin, Idham Cholid, dan Usniawati Kristin tentang Analisis Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan (studi kasus konsumen CV. Sejahtera Abadi) pada tahun 2016 mendapatkan hasil bahwa Variabel Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pendapatan memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat literasi keuangan pada konsumen CV. Sejahtera Abadi.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arya Witama (2023) dan Cinthia Wijaya *et al* (2017) yang mendapatkan hasil bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan memiliki pengaruh secara simultan terhadap Literasi Keuangan. Yang artinya variabel-variabel seperti usia, pendidikan, pendapatan dan jenis kelamin secara bersama sama berpengaruh terhadap Literasi Keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H5: Jenis Kelamin, Usia, Pendapatan, Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap Literasi Keuangan.

